

Moral Religiusitas Siswa Sekolah Dasar Dilihat dari Perspektif Filsafat Idealisme

Auliyana Rahmah Harahap¹, Yakobus Ndona², Ibrahim Gultom³

Universitas Negeri Medan

aulyanarahmaharahap@gmail.com, yakobusndona@unimed.ac.id,

ibgultom@unimed.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to understand the morality of elementary school students. This research employs a literature review method. The data collection technique involves gathering previous studies and several journals to address the morality of elementary school students from the perspective of idealism philosophy. The data in this research is obtained from library research, which is used to explore a deeper understanding of the basic concepts of philosophy of education and their relevance in the development of the education system. The data from previous studies that has been collected is then compiled, analyzed, and concluded to derive conclusions about the religious morality of elementary school students from the perspective of idealism philosophy. The conclusion of this research is that morality and religiosity can be linked because both emphasize that intangible aspects, such as moral values or spiritual beliefs, are more important than physical or material aspects.

Keywords: Morality, Religiosity, Idealism Philosophy

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui moralitas pada siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi literatur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu dan mengumpulkan beberapa jurnal untuk menjawab moralitas pada siswa sekolah dasar yang dilihat dari perspektif filsafat idealisme. Data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar filsafat pendidikan dan relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan. Data dalam Penelitian terdahulu yang sudah terkumpul selanjutnya dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai moral religiusitas siswa sekolah dasar dilihat dari perspektif filsafat idealisme. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa moral dengan religiusitas dapat dikaitkan karena keduanya menekankan bahwa hal-hal yang tidak terlihat, seperti nilai-nilai moral atau keyakinan spiritual lebih penting dari pada hal-hal fisik atau materi.

Kata kunci: Moral, Religiusitas, Filsafat Idealisme

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana karakteristik dan moralitas anak dapat dibentuk. Pada dasarnya anak-anak sekolah dasar menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Apabila anak tersebut dapat mengikuti aturan atau norma-norma yang berlaku di sekolah maka anak tersebut dapat dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan anak sekolah dasar yang menunjukkan

perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka anak tersebut dikatakan memiliki tindakan amoral. Pada dasarnya moral harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh norma agama maupun yang berlaku di masyarakat atau lingkungan sekitar.

Salah satu faktor pendukung terbentuknya moralitas seorang siswa ialah religiusitas atau hal-hal yang berkaitan dengan unsur keagamaan. Religiusitas pada dasarnya berkaitan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah perilaku moral ditunjukkan berdasarkan petunjuk dan tuntunan yang terkandung dalam nilai-nilai agama.

Pendekatan filosofis pada pendidikan adalah suatu pendekatan yang memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan pendekatan filsafat. Sehingga pengetahuan atau teori pendidikan hasil dari pendekatan filsafat tersebut disebut dengan filsafat pendidikan. Pendidikan membutuhkan filsafat, karena pada masalah pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan pendidikan semata yang hanya terbatas pada pengalaman, tetapi pendidikan juga akan berhadapan dengan fakta-fakta bersifat metafisik yang dalam hal ini hanya dapat dijangkau oleh ilmu filsafat. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dengan tujuan hidup dan nilai-nilai kehidupan manusia.

Filsafat idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*), atau jiwa (*spirit*) daripada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Filsuf idealisme memiliki pandangan umum yang telah disepakati yaitu jiwa (*soul*) manusia adalah unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia dan hakikat akhir alam semesta yang pada dasarnya adalah non material. Idealisme menjelaskan bahwa pengetahuan itu tidak lain daripada kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia itu terletak di luarnya (Mubin, 2019).

Moral religiusitas dan filsafat idealisme dapat dikaitkan karena keduanya menekankan bahwa hal-hal yang tidak terlihat, seperti nilai-nilai moral atau keyakinan spiritual lebih penting dari pada hal-hal fisik atau materi. Idealisme percaya bahwa dunia fisik hanyalah hasil dari pikiran atau kesadaran kita dan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang berasal dari gagasan yang lebih tinggi. Moralitas religius mengajarkan bahwa manusia harus hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diberikan oleh tuhan atau keyakinan agama seperti berlaku adil, membantu sesama dan menjaga kebaikan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar filsafat pendidikan dan relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan memilih dan mengevaluasi sumber literatur yang relevan dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi akademis terkait. Melalui analisis literatur yang sistematis, peneliti menyusun ringkasan dan sinopsis dari setiap sumber literatur untuk memperoleh wawasan yang komprehensif tentang

konsep dasar filsafat pendidikan dan penerapannya dalam konteks pengembangan sistem pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan kunci, argumen, dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dari tinjauan kepustakaan dianalisis untuk menghasilkan temuan-temuan substantif. Hasil analisis dan temuan ini kemudian disusun dalam laporan penelitian yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan literatur, metode penelitian, hasil analisis, dan simpulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat pendidikan serta mengungkapkan relevansinya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moral

Moral adalah hal yang menyinggung akhlak, tingkah laku yang Susila, ciri-ciri khas seseorang dengan perilaku pantas dan baik menyinggung hukum, adat istiadat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Ada tiga yang mengatur faktor penentu moralitas yang pertama perbuatan sendiri yang dikehendaki oleh individu memandang tidak dalam tertib fisik tetapi dalam tertib moral. Kedua motif yang dimiliki individu dalam pikiran ketika melakukan suatu perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan perbuatan sendiri. Ketiga keadaan segala yang terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan. Berdasarkan penelusuran penelitian melalui media massa didapat beberapa fenomena seorang remaja atau siswa yang cenderung melakukan tindakan amoral. Amoral dapat diartikan sebagai tidak bermoral atau tidak memiliki akhlak (Reza, 2013).

Moral ditentukan berdasarkan standar dan nilai yang diterapkan dalam masyarakat sekitar. Penilaian baik atau buruknya suatu perilaku ditentukan berdasarkan standar dan nilai yang diciptakan dan diterapkan dalam hubungan antara lingkungan dan masyarakat. Ciri-ciri nilai moral adalah tindakan yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, wajib dan resmi. menyatakan ada tiga tingkat perkembangan moral, tingkat pertama bersifat prakonvensional, mempunyai sifat pribadi yang dikaitkan dengan aturan dan menghormati kepentingan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi Nama Keluarga. Kedua, level konvensional ditandai dengan harapan hidup individu dipandang baik oleh orang lain, serta mempertahankan sistem sosial yang ada. Tiga tingkat pasca-konvensional mewakili karakteristik individu yang relatif patuh pada demi kebaikan dan kesejahteraan bersama, dan individu yang patuh pada yang konsisten dengan prinsip-prinsip hukum universal. Dalam konteks agama Islam, perilaku yang baik dan pantas disebut *mahmudah*, yaitu perilaku manusia yang mulia (Reza, 2013).

Gagasan bahwa etika dan pendidikan harus dihubungkan sebagian berasal dari keyakinan bahwa pendidikan adalah inisiasi siswa ke dalam bidang pengetahuan dan pemahaman yang berharga. Pendidikan adalah isu normatif. Implikasi dari hal ini, dan lebih sering dinyatakan daripada diperdebatkan, adalah bahwa nilai atau relevansi adalah kualitas moral, sehingga ketika seseorang mengajar matematika, sains atau sejarah, misalnya, dia sebenarnya memiliki tujuan moral. Versi kuat dari pandangan ini adalah bahwa nilai sebenarnya berasal dari kandungan moral prinsip-

prinsip tersebut. Penting bahwa kepedulian terhadap kebenaran, ketertiban, disiplin, dll. tergolong unsur etika. Setiap pendidikan pasti mempunyai aspek etika. Berbicara mengenai pendidikan tanpa pertimbangan etis tentu merupakan suatu kontradiksi terhadap makna istilah pendidikan itu sendiri. Kita bisa sepakat bahwa untuk dididik, apa yang diajarkan harus bernilai, layak untuk dipelajari (Murtaufiq & Ahmad, 2021).

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dan disusun secara terstruktur agar membentuk suasana belajar dan mengajar menjadi menyenangkan yang bertujuan agar siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan orang-orang sekitar. Pristiwanti d., et. al (2022). Pendidikan yaitu kemampuan untuk meneruskan warisan dari satu generasi ke generasi lainnya. (Rahman BP et al., 2022)

Tujuan belajar adalah agar peserta didik mengetahui menumbuh kembangkan minat dan keterampilan peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam berkarya, berkreasi dan mandiri. berguna bagi bangsa dan pemerintah, serta mempertanggungjawabkan apa yang dipercayakan kepada peserta didik. (Azzahra & Irawan, 2023).

Bagi masyarakat yang ingin maju, guru harus dianggap sama pentingnya dengan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, tentunya peningkatan mutu pendidikan juga akan bermanfaat bagi pembangunan masyarakat. Pendidikan *fashion* kini sangat diperlukan tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah dan di lingkungan masyarakat. Saat ini peserta pelatihan manusia bukanlah anak kecil atau remaja, melainkan orang dewasa. Hal ini mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup bangsa ini (Makkawaru, 2019).

Pendidikan dipandang bukan sebagai upaya memberikan informasi dan pembentukan keterampilan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kemampuan individu untuk mencapai kehidupan pribadi dan sosial, Pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan individu. Bukan untuk persiapan kehidupan di masa depan, melainkan untuk kehidupan anak-anak yang kini sedang beranjak menuju jenjang kedewasaan. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dilakukan setiap siswa untuk mengetahui, mengetahui, untuk mendewasakan orang tersebut siswa agar lambat berpikir orang tersebut siswa pendidikan dalam kehidupan bernegara ini, banyak sekali Para ahli telah mencoba berargumentasi dan mengatakan apa arti pendidikan di dunia ini (Rahman BP et al., 2022).

3. Religiusitas

Kepercayaan berarti keyakinan dalam banyak hal yang terjadi tidak hanya pada saat melakukan ritual (agama), tetapi juga pada saat melakukan aktivitas lain yang berpedoman pada kekuatan gaib. Gejala lingkungan juga terjadi. Asal mula semangat keagamaan adalah keadaan kepercayaan yang mendalam. Adanya ketakutan akan ancaman terhadap lingkungan alam dan keyakinan masyarakat akan

segala keterbatasan dan kelemahannya. Kepercayaan seperti ini menyebabkan manusia mencari kekuatan magis di sekitarnya yang dapat digunakan sebagai kekuatan pelindung dalam hidupnya dan kekuatan yang ada di luar dirinya yaitu Tuhan (Arwani, 2013). Agama adalah institusi sosial yang baik yang membantu orang bersatu dan hidup bersama. Hal ini dicapai melalui agama yang berfungsi sebagai kode moral dan sosial yang memungkinkan masyarakat melepaskan diri dari keadaan "anomie" dan hidup sendiri (Fridaynti, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perbuatan dan perilaku yang baik, jujur dan benar merupakan akibat dari perbuatan yang terjadi pada diri seseorang. Perilaku yang keluar dari diri kita disebabkan oleh sesuatu yang ada di dalam diri kita. "hati" atau "qalbu" atau "heart". Hati menentukan baik atau buruknya seseorang. Jika hati kita tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, berarti hati kita sedang "bermasalah". Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Ketahuilah bahwa ada sepotong daging di dalam tubuh ini." Jika satu bagian tubuh baik, maka seluruh tubuh baik. Jika salah satu bagian tubuh salah, maka seluruh tubuh juga salah. Ketahuilah bahwa kepala adalah daging hati (Arwani, 2013).

Nilai-nilai religiusitas penting dalam membentuk karakter anak agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Karakter terbentuk dengan baik karena anak melakukan berbagai aktivitas yang mengarah pada tindakan positif. Saling menghormati, jujur, saling membantu, saling menghormati merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari lemahnya nilai-nilai agama adalah moral anak dapat mengalami kemerosotan yang sangat besar, bahkan anak sekolah dasar pun dapat mengalami krisis moral akibat menurunnya daya pikir. Oleh karena itu, amalan keagamaan penting sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai-nilai keagamaan sangat penting dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. Jika nilai-nilai keimanan semakin kuat, semakin banyak kontrol di lingkungan anak, maka akan muncul situasi yang baik, salah satunya adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Guru dan orang tua hendaknya selalu memperhatikan perilaku anak untuk menjadi acuan perkembangan setiap anak karena lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter anak (Pridayanti et al., 2022).

4. Filsafat idealisme

Filsafat idealisme merupakan suatu konsep yang menitik beratkan pada pentingnya pikiran (*mind*), ruh (ruh) dan jiwa (ruh) di atas benda-benda materi atau materi. Berbeda pendapat yang diterima oleh para filosof bahwa jiwa manusia adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan aspek terpenting dunia, yang mana sangat penting (Krisdiana et al., 2022).

Dalam filsafat idealisme diyakini bahwa yang menggerakkan tubuh manusia adalah ruh atau jiwa, tanpa ruh maka jiwa manusia tidak mempunyai daya. Apa yang berada di luar pikiran disebut imaterial. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mazhab adalah pokok pikiran dan gagasan, bukan sekedar materi untuk mencapai suatu tujuan (Purwati & Fauziati, 2022).

Idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan sebuah ide. Pendidikan agama sangat baik karena berbicara tentang Tuhan yang baik dan

mendorong manusia untuk menjalani kehidupan spiritual yang baik. Artikel ini penting untuk berkontribusi pada beberapa hal yang sangat penting dalam realisme (Dewantara, 2022).

Realisme juga sebuah aliran filsafat idealisme yang dimana realisme ini meyakini bahwa dunia pemikiran dan gagasan adalah hakikat realitas. Realitas sejati tidak ditemukan dalam benda, namun dalam pikiran. Padahal ide sebenarnya adalah sifat dari ide tersebut. Ia tetap mengakui bahwa materi tersebut ada. Namun, baginya yang terpenting adalah dunia ide. Karena pikiran mendahului substansi pertama. Ide-ide akan berguna dalam dunia pendidikan. Konstruksi intelektual ini melahirkan pemahaman bahwa pengetahuan dibangun di atas ide-ide abstrak yang memusatkan perhatian pada pemikiran rasional dan moral. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang berdasarkan budi pekerti yang baik, lebih kepada pengembangan pemikiran peserta didik dan individu yang mantap dan tujuan-tujuannya bagi pribadi, bagi masyarakat, dan bagi kehidupannya tertuju pada Tuhan Yang Maha Esa. Kedudukan siswa dalam lingkungan sekolah adalah masyarakat yang bebas mengembangkan sifat dan kemampuan dasarnya sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya sesuai dengan usianya. Sumber daya yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan kognitif seorang siswa. Isi pendidikan akhlak dalam pengembangan kebaikan adalah cara berusaha mencapai yang terbaik dalam diri seseorang, berpikir benar, berpikir jujur, tidak memihak dan semacam mengetahui persamaan antar manusia. Metode pengajaran *mindful* adalah metode berbicara, berdiskusi dan metode lainnya untuk mengembangkan pikiran siswa. Hasil dari filsafat pendidikan adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan formal dan informal adalah untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan dasar dan keharmonisan sosial. (2) Kewibawaan siswa. Siswa bebas mengembangkan kepribadian dan keterampilan dasarnya. (3) Peran guru. Guru bersinergi dengan lingkungan dalam pembangunan manusia, khususnya tanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa. (4) Kurikulum Pendidikan liberal untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan Keterampilan kerja untuk mendapatkan pekerjaan. (5) budaya .Metode bahasa lebih diutamakan, namun metode lain yang efektif dapat digunakan (Shagena & Syarifuddin, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang moral religiusitas pada siswa sekolah dasar dari perspektif filsafat idealisme, alasan pentingnya moralitas dalam pendidikan dan hubungannya dengan filsafat idealisme. Moral religiusitas dan filsafat idealisme dapat dikaitkan karena keduanya menekankan bahwa hal-hal yang tidak terlihat, seperti nilai-nilai moral atau keyakinan spiritual lebih penting dari pada hal-hal fisik atau materi. Idealisme percaya bahwa dunia fisik hanyalah hasil dari pikiran atau kesadaran kita dan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang berasal dari gagasan yang lebih tinggi. Moralitas religius mengajarkan bahwa manusia harus hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diberikan oleh Tuhan atau keyakinan agama seperti berlaku adil, membantu sesama dan menjaga kebaikan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu dan mengumpulkan beberapa jurnal untuk menjawab moralitas pada siswa sekolah dasar yang dilihat dari perspektif filsafat idealisme. Data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar filsafat pendidikan dan relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, A. (2013). Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan. *FORUM TARBIYAH*, 11(1), 80–94. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxxx>
- Dewantara, A. W. (2022). Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 20–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.373>
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi filsafat pendidikan idealisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6561–6567.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 25–39. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1801>
- Murtaufiq, S., & Ahmad, V. I. (2021). Tinjauan Filosofis Hubungan antara Pendidikan, Moral dan Agama. *Akademika*, 15(1), 107–118. <https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.521>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *ELEMENTA : JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Rahman BP, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 3 (2024) 1908 – 1915 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i3.5212

Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>

Shagena, A., & Syarifuddin. (2022). Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 45–54.